

Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Merangin

Azwar

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: keroyaazwar@gmail.com

*Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025*

ABSTRACT

Student discipline is a crucial aspect of Islamic character formation that can only develop through consistent religious education. This study aims to analyze the role of Islamic Education teachers in improving student discipline at Senior High School 1 Merangin. The research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers play a role through role modeling, advice, habituation, discipline enforcement, and motivation. Students under direct guidance demonstrated greater participation in religious activities, adherence to school regulations, and improved religious attitudes. Challenges included limited student understanding of discipline, diverse student behaviors, and insufficient family supervision, while supporting factors involved collaboration among teachers, schools, and the surrounding environment. The implication is that collaboration among schools, teachers, parents, and students is essential in strengthening Islamic character through religious discipline.

Keywords: *Islamic Religious Education, Discipline, Religious Activities*

ABSTRAK

Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter Islami yang hanya dapat tumbuh melalui pendidikan agama yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Merangin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan melalui keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan, penegakan disiplin, serta motivasi. Siswa yang mendapat bimbingan langsung menunjukkan peningkatan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menaati aturan sekolah, serta memiliki sikap religius yang lebih baik. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya pemahaman siswa tentang pentingnya kedisiplinan, perilaku siswa yang beragam, dan kurangnya pengawasan dari keluarga. Faktor pendukungnya adalah kerjasama sekolah, guru, dan lingkungan dalam menumbuhkan budaya disiplin. Implikasinya, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci utama dalam memperkuat karakter Islami melalui kedisiplinan religius.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kedisiplinan, Kegiatan Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk kualitas manusia dan menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks global, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen strategis untuk menanamkan nilai, moral, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus menyeimbangkan antara pengetahuan akademis dan pembentukan karakter agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan, karena disiplin merupakan landasan utama dalam menumbuhkan budaya belajar yang produktif dan bermakna.

Pendidikan di Indonesia menegaskan urgensi pembentukan karakter sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Implementasi nilai kedisiplinan dalam sekolah menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Lickona (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila nilai-nilai moral dijadikan bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai keislaman dan norma sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru memiliki kedudukan sentral dalam membentuk kepribadian siswa yang disiplin. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai agama berkontribusi signifikan terhadap penguatan perilaku moral dan kedisiplinan (Halstead, 2018). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menginternalisasikan ajaran Islam melalui metode yang adaptif dan relevan dengan kondisi sosial-budaya siswa, sehingga nilai disiplin dapat terwujud dalam praktik nyata.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masalah kedisiplinan masih menjadi persoalan serius di banyak sekolah. Fenomena siswa datang terlambat, tidak menghormati guru, hingga kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan mencerminkan adanya krisis moral yang perlu ditangani secara sistematis. OECD (2023) melaporkan bahwa tantangan pendidikan modern tidak hanya terletak pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kegagalan menanamkan tanggung jawab sosial dan kedisiplinan pada generasi muda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah masih menghadapi hambatan yang perlu dicarikan solusi strategis.

Keterlibatan guru, orang tua, dan sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya disiplin. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan dukungan sinergis dari orang tua dan lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Berkowitz & Bier (2021) menegaskan bahwa keberhasilan

pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang ditanamkan baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antarpihak harus dipandang sebagai bagian integral dari strategi peningkatan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Merangin, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat strategi pendidikan agama Islam berbasis kedisiplinan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Merangin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik kedisiplinan keagamaan di sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), sehingga diperoleh interpretasi yang valid dan bermakna. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan mencerminkan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA N 11 Merangin berkomitmen untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovatif dan berkelanjutan. Upaya ini dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMAN 11 Merangin meliputi: penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan rajin, dan menghormati guru dan orang tua.

Pendidikan keagamaan merupakan Pendidikan yang khusus untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peranan dan penguasaan pengetahuan agama. Keagamaan adalah suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, sehingga dalam segala aktivitas seseorang berada dalam nilai-nilai keagamaan. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan terdapat tujuan dan manfaatnya sehingga tujuan dan manfaat dari kegiatan keagamaan itu sendiri bisa menambah dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta mengubah perilaku yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Maka dari itu

tujuan dan manfaat kegiatan keagamaan sangat baik sekali, dengan demikian sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak didiknya untuk mengubah pribadi yang berakhlakul karimah meskipun pada intinya karakter dan kepribadian seseorang itu berbeda-beda.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Merangin, Jambi bahwasanya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan keagamaan siswa adalah : 1. Memberikan Contoh Teladan, Guru merupakan panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan siswa terhadap ajaran agama, maka guru hendaknya memberikan contoh atau teladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama.

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi seorang guru juga bertugas untuk mengembangkan pikiran, melatih anak didiknya secara fisik, jiwa sosial dan kesadaran pengamalan beragamanya. Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika seorang guru mempunyai sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri siswa akan tumbuh sifat kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan keagamaan. Guru memberi contoh atau teladan langsung terhadap siswa-siswanya bagaimana cara shalat berjamaah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Dengan teladan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam maka peserta didik dapat melihat langsung, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah. Karena pada dasarnya psikologi sifat anak memang suka untuk meniru. Anak didik cenderung mengikuti perbuatan gurunya, tidak saja perbuatan baik, yang jelek pun juga diikuti. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Bahkan anak biasanya lebih mematuhi guru di sekolah daripada orang tua di rumah. Maka dari itu, guru dianjurkan untuk berhati-hati dalam bertindak. 2. Membiasakan, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Inti pembiasaan adalah pengulangan. ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan.

Kalau udah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini

kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Dalam hal ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan guru terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Merangin dalam membiasakan siswanya melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah 3. Menegakan Kedisiplinan, Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk mampu menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begitu segala aktivitas keagamaan di sekolah akan dapat berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula Guru Pendidikan agama islam di SMAN 1 Merangin selalu menerapkan kedisiplinan kepada seluruh siswanya. Ini terbukti dengan diberikannya hukuman bagi setiap siswa yang tidak melakukan sholat berjamaah tanpa ijin. Bahkan agama Islam pun memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik antara lain jangan menyakiti secara fisik, tidak merendahkan derajat dan martabat siswa, jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri siswa, bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

Hukuman ini pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik siswanya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat. 4. Memberikan Motivasi dan Dorongan, Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini kan semakin giat untuk berkarya dalam berproses. Motivasi yang diberikan guru bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan siswa. Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat. Motivasi dan dorongan yang diberikan oleh guru PAI ini terlihat dari setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan contohnya saat ibadah sholat jamaah tiba, guru selalu mengajak siswa untuk langsung pergi ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat dhuhur berjamaah. ada beberapa hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan, Adapun kendala-kendala tersebut adalah : 1. Kurangnya Pemahaman Siswa terhadap pentingnya disiplin beribadah di sekolah, Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam peran atau upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan keagamaan siswa adalah tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya kegiatan keagamaan masih kurang yang mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak berimbang. 2. Perilaku Siswa, Perilaku siswa sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses kegiatan keagamaan di sekolah. Perilaku siswa ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan itu berbeda-beda, peneliti melihat ada beberapa perilaku pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Perilaku pertama yaitu siswa yang ketika sudah masuk waktu kegiatan keagamaan tiba, mereka tanpa disuruh langsung melaksanakan kegiatan keagamaan, contohnya pada saat tadarus Al-Qur'an

sebelum pelajaran dimulai, Ketika bel pertama sudah bunyi tanpa disuruh langsung melaksanakan berdoa dan tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. kedua siswa yang langsung ke masjid akan tetapi tidak langsung wudhu melainkan guyonan, ngobrol di masjid. ketiga siswa yang waktu pelaksanaan sholat berjamaah tiba, siswa tersebut masih asik ngobrol di dalam kelas, jajan di kantin, menunggu disuruh (di oprak-oprak) oleh guru. 3. Tindak Lanjut Pengawasan dari lingkungan Keluarga yang masih kurang. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar bagi sukses atau tidaknya proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Guru mempunyai banyak peran, salah satu peran guru adalah sebagai pengawas. Siswa ketika berada di lingkungan sekolah berada dalam pengawasan guru sepenuhnya, yang menjadi masalah ketika jam sekolah telah selesai, siswa pulang sekolah dan pengawasan siswa sepenuhnya menjadi milik orang tua, inilah yang kemudian menjadikan tindak lanjut pengawasan terhadap siswa kurang. Setelah mengetahui adanya beberapa hambatan atau kendala- kendala seperti uraian diatas, maka tindakan selanjutnya adalah mengupayakan pemecahannya.

Dalam penelitian ini, ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Merangin, yaitu : Solusi terhadap kendala yang berhubungan dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kedisiplinan siswa di sekolah. Maka yang dilakukan guru PAI adalah memberikan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan, Solusi terhadap kendala yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah dengan cara memberikan teguran atau sanksi bagi siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah Solusi terhadap kendala yang berhubungan dengan personil guru yang kurang dalam mengontrol siswa yaitu dengan meminta bantuan kerjasama kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta jajaran guru yang lain dalam mengawasi siswa, Solusi terhadap kendala yang berhubungan dengan tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga yang masih kurang adalah dengan mengajak kerjasama dengan wali murid dalam mengawasi siswa beribadah di rumah Pendidikan agama Islam di SMA N 11 Merangin memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan disiplin siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat.

SIMPULAN

Kesimpulan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Merangin, dengan kontribusi utama berupa keteladanan, nasehat, pembiasaan, penegakan disiplin, serta pemberian motivasi yang konsisten. Faktor pendukung keberhasilan antara lain dukungan sekolah, kerjasama orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif, sementara hambatannya mencakup rendahnya pemahaman siswa tentang disiplin, perilaku siswa yang beragam, dan minimnya pengawasan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi

sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa menjadi kunci utama dalam mengembangkan budaya disiplin religius yang mampu membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghofur. (2002). *Demokratisasi dan prospek hukum Islam di Indonesia (Studi atas pemikiran Gus Dur)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Latif, dkk. (2023). *Psikologi pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Abdul Majid. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Abin Syamsudin Makmun. (2012). *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Achmad Yusuf. (2020). *Pesantren multikultural*. Depok: Rajawali Pers.
- Ade Tutty. (2020). *Kumpulan jurnal rencana pengembangan pembangunan nasional*. Bandung: Tata Akbar.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akrim. (2020). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara.
- Amral, A. (2020). *Hakikat belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Effective features and practices that support character development. *Journal of Education for Character Development*, 19(2), 145–162.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halstead, J. M. (2018). Islamic values and moral education in schools. *Journal of Moral Education*, 47(3), 315–329.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1471394>
- Joko Subagyo. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kymlicka, W. (2011). *Kewargaan multikultural* (F. B. Hardiman, Trans.). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BP-UII.
- Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A source book of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mgs. H. Nazarudin. (2020). *Manajemen strategik*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ngainun Naim. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2001. (2001). Diakses dari <https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5501.pdf>
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, N. K. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Wakhid Akhdiwinarto. (2009). *Cara mudah mengembangkan profesi guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wjs. Poerwadarminta. (2006). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, M. (2018). *Profesionalisme guru dan implementasi*. Jakarta: Gaung Persada.